

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas meliputi kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan memberikan peran yang sangat besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan, dan bertanggung jawab.¹ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

¹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Agama Islam mempunyai pandangan positif terhadap ilmu pengetahuan dan mengajarkan umatnya agar senantiasa menuntut ilmu pengetahuan. Selain itu Al-Quran menganjurkan manusia untuk beriman dan berilmu pengetahuan sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْزُزُوا فَانْزُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat bagi orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Hal ini dapat menjadi dorongan bagi manusia bahwa orang yang mempunyai pengetahuan yang luas akan diangkat.

Ilmu pengetahuan, terutama matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan menjadi dasar bagi ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, baik di sekolah umum maupun kejuruan untuk membekali

³Ibid, h.12.

mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama.⁴

Salah satu bidang ilmu yang merupakan bagian dari matematika adalah aljabar. Sesuatu yang sangat indah dan mendasar dalam aljabar adalah struktur dan simbolnya. Faktorisasi aljabar merupakan salah satu materi aljabar yang dipelajari siswa kelas VIII MTs. Faktorisasi aljabar sangat penting dikuasai oleh siswa karena sebagai dasar untuk menguasai materi selanjutnya. Materi ini melibatkan pemahaman konsep-konsep yang lebih banyak dibanding materi matematika lainnya.

Secara umum, menurut Sadirman prestasi belajar siswa dibidang matematika termasuk aljabar tergolong sangat rendah.⁵ Menurut penelitian Yusmin menemukan bahwa dari 196 siswa, hanya 29,58 % yang dapat memfaktorkan bentuk aljabar dengan baik.⁶ Menurut Septika berdasarkan data yang diperoleh dari nilai ulangan harian untuk materi faktorisasi suku aljabar di SMP Negeri 6 Surakarta pada tahun 2009/2010, diperoleh rata-rata nilai 63,76 dari 236 siswa. Padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk materi faktorisasi suku aljabar di sekolah tersebut adalah 65.⁷ Hal ini menunjukkan

⁴Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya , 2013), h. 411.

⁵Ni Putu Ayu Mirah Mariati, dkk, “Analisis Percobaan Faktorial Untuk Melihat Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Blok Aljabar Terhadap Prestasi Belajar Aljabar Siswa.”, Jurnal, (Bali: E-Jurnal Matematika Vol.2 No.2, 2013), h. 2.

⁶Suhartati, “Representasi Geometris Dari Bentuk Aljabar”, (tt: Jurnal Peluang, Vol.1 No.1, 2012), h. 51.

⁷Septika. Wati, “Eksperimentasi Model Pembelajaran Mmp Berbantu Kartu Masalah Pada Materi Faktorisasi Suku Aljabar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Semester Gasal Smp Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011”, Skripsi, (Surakarta: Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, 2011), h. 2.

bahwa prestasi belajar siswa untuk materi faktorisasi bentuk aljabar di sekolah tersebut cukup rendah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor guru, faktor siswa, faktor materi pelajaran, faktor pembelajaran dan sebagainya.

Hasil observasi awal di MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin melalui wawancara dengan seorang guru bidang matematika pada kelas VIII bahwa penguasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika khususnya pada materi faktorisasi bentuk aljabar masih ada siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, dimana Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 80. Dalam tulisan ini penulis mengangkat salah satu pokok bahasan yang menjadi masalah yaitu pemfaktoran bentuk $ax^2 + bx + c = 0$. Permasalahannya yaitu menentukan dua bilangan yaitu p dan q dengan syarat $p \times q = a \times c$ dan $p + q = b$, sehingga bentuk tersebut dapat difaktorkan. Yang sering terjadi adalah siswa sering melakukan tebakan dalam menentukan bilangan p dan q dengan mencocokkannya sesuai syarat yang diberikan. Untuk menyelesaikan masalah tersebut diperlukan konsep dan karakter masalah yang berkaitan dengan materi tersebut agar tidak terjadi kesalahan konseptual, prosedural dan teknis dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan memfaktorkan.

Berdasarkan informasi dari guru matematika di MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin, bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut masih berpusat kepada guru, murid hanya mendengarkan dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh guru. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran konvensional. Penerapan pembelajaran konvensional seperti ini

yang mendominasi pembelajaran adalah guru, sedangkan siswa sebagai pendengar, sehingga interaksi antara murid dengan guru sangat kurang. Model pembelajaran seperti inilah yang bisa membuat siswa terkadang merasa jenuh, bosan, tidak bersemangat, serta tidak adanya ketertarikan untuk memperdalam pelajaran matematika, inilah yang menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa.

Seperti yang diutarakan oleh Ahmad Susanto rendahnya prestasi belajar matematika siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tentang penerapan metode pembelajaran matematika yang masih terpusat pada guru, sementara siswa cenderung pasif. Penerapan pembelajaran konvensional, yakni ceramah, tanya jawab, pemberian tugas menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran konvensional ini, biasanya lebih menekankan pada latihan pengerjaan soal, prosedural dan banyak menggunakan rumus.⁸

Dalam proses belajar matematika, khususnya yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan formal terdapat beberapa komponen yang bisa mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain yaitu model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan adalah model pembelajaran kooperatif. Slavin menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat

⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), Cet. ke-1, h. 191-192.

ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi dengan siswa lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.⁹ Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antarsiswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman/perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.¹⁰ Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*.

Model pembelajaran artikulasi adalah pembelajaran dengan sistem pesan berantai. Pesan yang akan dibawa merupakan materi pelajaran yang sedang dipelajari ketika itu. Secara teknis, setiap siswa wajib meneruskan pesan dan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya).

Inilah kelebihan dan keunikan model pembelajaran artikulasi ini, karena siswa akan berperan sebagai “penerima pesan” sekaligus berperan sebagai “penyampai pesan”. Di samping itu, model pembelajaran ini dengan sendirinya akan menuntut siswa aktif karena siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai

⁹Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. ke-5, h. 23-24.

¹⁰Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.197.

teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas.¹¹ Sehingga terjadi interaksi antarsiswa dalam kelompok kecil. Selain itu konsep pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini.¹²

Berdasarkan penelitian Lastri Widayanti yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi sebagai Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII SMPN 3 Colomadu Karanganyar”. Disimpulkan bahwa model artikulasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.¹³

Take and give juga merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, Istilah *take and give* sering diartikan “saling memberi dan saling menerima”.¹⁴ maksud *take and give* dalam model pembelajaran ini adalah dimana siswa menerima dan memberi pelajaran pada siswa yang lainnya. Sehingga melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya. Model pembelajaran *take and give* merupakan model pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Di dalam kartu ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya dikartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri

¹¹Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model pembelajaran*, (tt.: Kata Pena, 2015), h. 66.

¹²Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), Cet. ke-3, h. 268-267.

¹³Lastri Widayanti, “Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi sebagai Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Materi Lingkaran (PTK di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar Kelas VIII Semester Genap)”. Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).

¹⁴Miftahul Huda, *op. cit.*, h. 241.

dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang mereka miliki dan pengetahuan yang mereka terima dari pasangannya.¹⁵ Model pembelajaran *take and give* ini menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman lainnya.¹⁶ Hasil penelitian Siti Rahmah menyimpulkan, hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin termasuk kategori baik.¹⁷

Model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* sama-sama menghendaki siswa bukan hanya menerima tetapi juga memberi pengetahuan dengan siswa lainnya, sama-sama belajar dari teman. Sehingga siswa akan secara aktif berperan dalam proses belajar mengajar.

Kedua model tersebut mempunyai perbedaan baik dalam hal langkah-langkah pembelajarannya, namun tentunya kedua model tersebut bertujuan agar siswa dapat berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul ”Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi dan Tipe *Take And Give* Pada Materi Faktorisasi

¹⁵*Ibid*, h. 242-243.

¹⁶Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *op. cit.*, h. 102.

¹⁷Siti Rahmah, 2014, “Perbandingan Hasil Belajar antara Model Pembelajaran Take and Give dan Model Pembelajaran Peer Tutoring Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin”, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Jurusan Pendidikan Matematika, IAIN Antasari Banjarmasin, 2014), t.d.

Bentuk Aljabar Siswa Kelas VIII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi pada materi faktorisasi bentuk aljabar siswa kelas VIII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada materi faktorisasi bentuk aljabar siswa kelas VIII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin?
3. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada materi faktorisasi bentuk aljabar siswa kelas VIII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

a. Perbandingan

“Perbandingan” yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.¹⁸ Jadi perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang bersifat membandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada materi faktorisasi bentuk aljabar kelas VIII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

b. Hasil Belajar

Secara umum hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil berarti sesuatu yang ada (terjadi oleh suatu kerja).¹⁹ Sedangkan belajar adalah proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai baik itu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui pembelajaran. Yang dimaksud penulis dengan hasil belajar disini adalah skor tes akhir siswa setelah menyelesaikan soal-soal tentang faktorisasi bentuk aljabar setelah diajarkan oleh guru baik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi ataupun model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada materi faktorisasi bentuk aljabar kelas VIII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 860.

¹⁹Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 12.

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi

Model pembelajaran artikulasi merupakan pembelajaran dengan sistem pesan berantai. Pesan yang akan dibawa merupakan materi pelajaran yang sedang dipelajari ketika itu. Secara teknis, setiap siswa wajib meneruskan pesan dan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya).²⁰ Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang diawali dengan guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, menyajikan materi, sekaligus kegiatan tanya jawab kepada siswa, setelah itu dilakukan pembentukan kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil kemudian bergantian, perwakilan siswa mempresentasikan di depan hasil yang didiskusikan. Jadi model pembelajaran artikulasi ini pemahaman materi yang disampaikan oleh guru sangat diperlukan sekali, karena setelah guru menyampaikan materi siswa wajib menyampaikan kepada teman pasangan secara bergantian.

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give*

Take and give sering diartikan ‘saling memberi dan saling menerima’.²¹ Maksud *take and give* dalam model pembelajaran ini adalah dimana siswa menerima dan memberi pelajaran pada siswa yang lainnya. Model pembelajaran *take and give* merupakan model pembelajaran yang memiliki sintaks, guru menyiapkan kartu dengan berisi nama siswa, bahan belajar dan nama yang diberi, guru menginformasikan kompetensi yang akan dicapai, menyajikan materi, pada

²⁰Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *op. cit.*, h. 66.

²¹Miftahul Huda, *op.cit.*, h. 241

tahap pementapan tiap siswa disuruh berdiri dan mencari teman dan saling menginformasikan tentang materi atau pendalaman materi kepada siswa lain kemudian mencatatnya pada kartu dan seterusnya dengan siswa lain secara bergantian, evaluasi dan refleksi.²² Jadi model pembelajaran *take and give* dalam pembelajaran ini menuntut siswa untuk mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru karena setelah guru menjelaskan masing-masing siswa diberi kartu untuk dipelajari kemudian mampu menginformasikan kepada teman dalam satu kelompok secara bergantian, dalam proses pembelajaran ini juga siswa dituntut mampu untuk memahami informasi yang diberikan oleh teman kelompoknya.

e. Materi Faktorisasi Bentuk Aljabar

Materi faktorisasi bentuk aljabar adalah salah satu materi mata pelajaran matematika yang diajarkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama kelas VIII semester ganjil. Faktorisasi aljabar adalah mengubah penjumlahan aljabar menjadi perkalian faktor-faktornya, bentuk aljabar dari suku banyak dapat difaktorkan apabila bentuk itu mengikuti sifat distributif operasi aljabar dan mempunyai faktor persekutuan antarsuku.²³ Faktorisasi bentuk aljabar yang dimaksud di sini yaitu bentuk $ax^2 + bx + c$ dengan $a = 1$ dan bentuk $ax^2 + bx + c$ dengan $a \neq 1$.

²²Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 179.

²³Sukino dan Wilson Simangunsong, *Matematika SMP kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 22.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Penelitian dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*.
- c. Penelitian dilakukan pada materi faktorisasi bentuk aljabar.
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari skor akhir siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang faktorisasi bentuk aljabar.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi pada materi faktorisasi bentuk aljabar siswa kelas VIII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin.
2. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada materi faktorisasi bentuk aljabar siswa kelas VIII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin.
3. Mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada materi faktorisasi bentuk aljabar siswa kelas VIII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin.

E. Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekolah

Memberi sumbangan yang baik untuk sekolah, dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

2. Guru

Sebagai bahan informasi bagi guru, dapat memberi wawasan, gambaran, dan referensi sebagai variasi dalam melaksanakan pembelajaran matematika pada peserta didik, dan meningkatkan sistem pengajaran matematika untuk mencapai tujuan maksimal.

3. Siswa

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada materi faktorisasi bentuk aljabar.
- b. Dapat diciptakannya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

4. Peneliti

- a. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe artikulasi dan model kooperatif tipe *take and give* pada materi faktorisasi bentuk aljabar.

- b. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Peneliti mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*, serta mampu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* dalam pembelajaran matematika.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan, tingkat intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Distribusi jam belajar antara kedua kelas eksperimen relatif sama.
- e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. H_0 : “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe artikulasi dan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada materi faktorisasi bentuk aljabar siswa kelas VIII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016”.

- b. H_a : “Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada materi faktorisasi bentuk aljabar siswa kelas VIII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016”.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II adalah landasan teori yang berisi belajar matematika, hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pembelajaran matematika di madrasah tsanawiyah, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi, model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* dan faktorisasi bentuk aljabar.

BAB III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber

data, teknik pengumpulan data, penyusunan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian yang berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas artikulasi dan *take and give*, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas artikulasi, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas *take and give*, analisis kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar siswa, analisis hasil belajar siswa dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.